



Etika Merokok bagi Siswa di Sekolah SMP Swasta HKBP Sipoholon

Lisdiu Tumanggor^{a*}, Criso Andi Damanik^b, Joy Kristin Sihaloho^c, Maria Anjelina Simanjuntak^d, Elsina Sihombing^e

^{a,b,c,d,e} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Penyuluh Agama, IAKN Tarutung

*correspondence: lisdiutumanggor26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the ethical considerations of smoking among students in a private junior high school, SMP Swasta HKBP Sipoholon. Smoking behavior among adolescents has become a significant concern due to its negative impact on health, discipline, and moral values, especially in educational environments. The research examines factors influencing students to smoke, including peer pressure, lack of parental supervision, and the school's role in enforcing discipline and moral education. The study also explores the ethical implications of smoking, emphasizing how this behavior contradicts the moral and spiritual teachings upheld by the school. Through qualitative methods, data were collected via interviews with students, teachers, and parents, as well as observations within the school environment. The findings suggest that smoking among students is driven by external influences and internal challenges, such as curiosity and identity-seeking behaviors. The study concludes that fostering a strong ethical foundation through education, parental involvement, and effective school policies is crucial to mitigating smoking behavior among students. Recommendations include the integration of moral education programs, stricter disciplinary measures, and collaborative efforts between parents and teachers to cultivate ethical and responsible behavior among students.

Keywords: *Ethics, smoking, junior high school students, discipline, moral education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertimbangan etika merokok di kalangan siswa SMP Swasta HKBP Sipoholon. Perilaku merokok di kalangan remaja telah menjadi perhatian yang cukup besar karena berdampak negatif terhadap kesehatan, kedisiplinan, dan nilai-nilai moral, khususnya di lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk merokok, antara lain tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan peran sekolah dalam menegakkan disiplin dan pendidikan moral. Studi ini juga mengeksplorasi implikasi etis dari merokok, menekankan

bagaimana perilaku ini bertentangan dengan ajaran moral dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh sekolah. Melalui metode kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara terhadap siswa, guru, dan orang tua, serta observasi di lingkungan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa merokok di kalangan pelajar didorong oleh pengaruh eksternal dan tantangan internal, seperti rasa ingin tahu dan perilaku mencari identitas. Studi tersebut menyimpulkan bahwa membangun landasan etika yang kuat melalui pendidikan, keterlibatan orang tua, dan kebijakan sekolah yang efektif sangat penting untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan siswa. Rekomendasinya mencakup integrasi program pendidikan moral, tindakan disipliner yang lebih ketat, dan upaya kolaboratif antara orang tua dan guru untuk menumbuhkan perilaku etis dan bertanggung jawab di kalangan siswa.

Kata Kunci: Etika, merokok, siswa SMP, kedisiplinan, pendidikan moral.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa dalam bidang akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku mereka agar menjadi individu yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, termasuk dalam kebiasaan hidup sehat seperti menghindari merokok. Etika, menurut Morihito dan Rondo (2023), adalah nilai-nilai moral yang menjadi pedoman untuk membedakan antara yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, etika mencakup tindakan dan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar.

Merokok telah menjadi salah satu kebiasaan yang cukup banyak ditemui di kalangan remaja, baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun sudah ada peraturan yang melarang siswa merokok di lingkungan sekolah, masalah ini tetap menjadi isu serius di kalangan siswa SMP. SMP Swasta HKBP Sipoholon sebagai lembaga pendidikan menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai etika yang dapat mencegah siswa merokok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Merokok di kalangan siswa, terutama di tingkat SMP, menjadi salah satu tantangan moral dan sosial yang perlu mendapat perhatian serius.

Menurut data Kementerian Kesehatan, prevalensi merokok di kalangan remaja Indonesia terus meningkat, dengan banyak di antaranya mulai merokok sejak usia sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan, tetapi juga mencerminkan lemahnya pemahaman siswa tentang etika dalam menjaga diri dan lingkungan. Di SMP Swasta HKBP Sipoholon, meskipun nilai-nilai Kristen diajarkan, masih terdapat siswa yang terlibat dalam kebiasaan merokok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan etika yang diajarkan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Etika merokok tidak hanya terkait dengan hukum dan peraturan sekolah, tetapi juga dengan tanggung jawab moral siswa terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Pada usia remaja, pengaruh teman sebaya, media sosial, serta lemahnya pengawasan

dapat menjadi faktor utama siswa mencoba merokok. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan kepada siswa agar mereka sadar mengenai dampak negatif merokok terhadap kesehatan, pendidikan, serta nilai sosial dan agama.

Etika Kristen, menurut Dakhi dkk. (2023), berpusat pada kasih kepada Allah dan sesama manusia. Dalam konteks merokok, etika ini mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah bait Allah yang harus dijaga dan dipelihara (1 Korintus 6:19-20). Oleh karena itu, kebiasaan merokok tidak hanya merugikan kesehatan tetapi juga melanggar prinsip etika Kristen yang mendasari kehidupan umat. Namun, dalam praktiknya, pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan kurangnya pengawasan dari orang tua serta guru menjadi faktor utama yang mendorong siswa untuk mencoba dan melanjutkan kebiasaan merokok. Selain itu, perubahan sosial dan budaya yang semakin bebas turut memengaruhi pola pikir remaja tanpa menyadari dampaknya bagi kesehatan dan moralitas mereka.

Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan pembinaan yang lebih intensif terkait etika merokok. Guru-guru, terutama yang mengajarkan pendidikan agama Kristen, dapat memainkan peran strategis dalam membimbing siswa memahami pentingnya menjaga tubuh sebagai ciptaan Allah dan menghindari perilaku yang merugikan.

Remaja adalah kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh lingkungan dari teman sebaya, media, maupun keluarga. Di sekolah, perilaku merokok sering kali menjadi tantangan yang tidak hanya berhubungan dengan aspek kesehatan tetapi juga dengan norma etika, disiplin, dan tanggung jawab moral. Sebagai lembaga pendidikan Kristen, SMP Swasta HKBP Sipoholon memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa beberapa siswa masih terlibat dalam perilaku merokok.

Perilaku merokok pada siswa tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan mereka tetapi juga melanggar nilai-nilai etika yang diajarkan baik dalam keluarga maupun di sekolah. Dalam konteks pendidikan Kristen, merokok dianggap bertentangan dengan prinsip menjaga tubuh sebagai "bait Allah" (1 Korintus 6:19-20). Selain itu, perilaku ini juga dapat merusak citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menciptakan generasi muda yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pendekatan etika dalam menganalisis perilaku merokok siswa menjadi penting untuk memahami alasan di balik perilaku ini serta mencari solusi efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok siswa di SMP Swasta HKBP Sipoholon serta mengkaji implikasi etisnya dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut.

Dengan memahami dinamika perilaku merokok di kalangan siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perilaku negatif serta mendorong penguatan nilai-nilai etika sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Etika merokok bagi siswa di sekolah, seperti di SMP Swasta HKBP Sipoholon, sangat penting untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang sehat dan produktif. Menurut teori etika deontologis yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, setiap individu memiliki kewajiban moral untuk bertindak sesuai dengan prinsip yang benar, tanpa mengabaikan dampak tindakan terhadap orang lain. Dalam konteks ini, merokok di sekolah tidak hanya merugikan kesehatan individu yang merokok, tetapi juga dapat mengganggu kenyamanan dan kesehatan orang lain di sekitar, termasuk teman-teman dan guru. Oleh karena itu, siswa seharusnya memahami bahwa merokok di lingkungan sekolah melanggar norma-norma etis yang berlaku dan dapat merusak suasana sekolah yang mendukung proses belajar yang sehat.

Selanjutnya, teori etika utilitarianisme yang dikemukakan oleh John Stuart Mill juga relevan dalam mengkaji etika merokok di sekolah. Etika utilitarian menilai tindakan berdasarkan hasil yang paling bermanfaat bagi kesejahteraan terbesar. Dalam hal ini, tindakan merokok di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan individu, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas lingkungan belajar secara keseluruhan. Merokok dapat menciptakan atmosfer yang tidak sehat dan berbahaya, yang tentunya merugikan kesejahteraan siswa lainnya. Dengan demikian, menghindari merokok di sekolah akan menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi komunitas sekolah secara keseluruhan, termasuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan kondusif untuk belajar.

Di sisi lain, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg menunjukkan bahwa siswa pada usia remaja berada pada tahap perkembangan moral yang lebih kompleks, di mana mereka mulai memahami peraturan dan norma sosial yang lebih mendalam. Di SMP Swasta HKBP Sipoholon, pendidikan karakter dan etika berperan penting dalam membentuk kesadaran siswa mengenai dampak negatif merokok. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan etika sosial, siswa dapat diarahkan untuk membuat keputusan yang lebih bijak mengenai perilaku mereka, termasuk dalam hal merokok. Dengan memahami konsekuensi jangka panjang dari merokok, baik secara fisik maupun sosial, siswa diharapkan dapat menghindari kebiasaan buruk ini dan memilih untuk menjaga kesehatan serta menghormati hak orang lain untuk berada dalam lingkungan yang sehat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi perilaku merokok di kalangan siswa SMP Swasta HKBP Sipoholon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertimbangan etika merokok di kalangan siswa SMP Swasta HKBP Sipoholon. Dan Penelitian ini menggambarkan fenomena dengan mengumpulkan data dari siswa, guru melalui Angket dan Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi siswa yang merokok, guru, dan orang tua, untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok serta implikasi etisnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami persepsi dan pandangan terkait etika merokok dalam konteks pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa SMP Swasta HKBP Sipoholon.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecanduan merokok di kalangan remaja telah berkembang menjadi masalah yang serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk penyuluh agama. Kebiasaan merokok dapat mempengaruhi hubungan sosial, seperti kehilangan kepercayaan dari orangtua, guru, atau teman yang memiliki prinsip hidup sehat. Dalam hal ini, penyuluh agama Kristen memegang peranan penting dalam memberikan edukasi dan bimbingan kepada siswa, agar mereka dapat menghindari perilaku merokok yang dapat merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi penyuluh agama Kristen dalam menangani kasus kecanduan merokok di kalangan siswa kelas VIII di SMP Swasta Sipoholon.

Sekolah SMP Swasta HKBP Sipoholon sebagai lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih terlibat dalam perilaku merokok, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi pembentuk karakter dan moral siswa.

Perilaku merokok pada siswa tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan mereka, tetapi juga melanggar nilai-nilai etika yang diajarkan, baik dalam keluarga maupun di sekolah. Dalam konteks pendidikan Kristen, merokok dianggap bertentangan dengan prinsip menjaga tubuh sebagai "bait Allah" (1 Korintus 6:19-20). Selain itu, perilaku ini juga dapat merusak citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan menciptakan generasi muda yang bermoral, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pendekatan etika dalam menganalisis perilaku merokok siswa menjadi penting untuk memahami alasan di balik perilaku ini, serta untuk mencari solusi yang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok siswa di SMP Swasta HKBP Sipoholon, mengkaji implikasi etisnya, dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan memahami dinamika perilaku merokok di kalangan siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perilaku negatif, serta mendorong penguatan nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial. Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan dari teman sebaya, akses, dan kurangnya pengetahuan tentang risiko Merokok turut berkontribusi pada meningkatnya kecanduan di kalangan siswa tersebut. Peran penyuluh agama Kristen dalam menganalisis dan menangani maraknya kasus kecanduan merokok di kalangan siswa sangatlah signifikan. Melalui edukasi, pendekatan spiritual, dan dukungan emosional, dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari merokok serta memberikan substitusi positif untuk menghindari kecanduan. Namun, perlu adanya kerjasama antara penyuluh agama, sekolah, dan orangtua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan kecanduan merokok.

Siswa di kelas VIII SMP Swasta HKBP Sipoholon berada pada usia yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif merokok. Banyak dari mereka yang belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari merokok, baik dari finansial maupun kesehatan mental.

Remaja sekarang susah untuk menolak ajakan dari teman sebayanya atau sangat mudah dipengaruhi, cara mengatasi tekanan dari teman sebaya itu seperti, belajar menolak ajakan dengan tegas dan sopan, dan menyadari bahwa tubuh ini berharga dan tidak perlu mengikuti tren negatif. Dijelaskan oleh Hidayati (2018), masa remaja adalah masa transisi yang penuh tantangan, di mana siswa cenderung mengeksplorasi berbagai hal baru yang belum tentu memiliki dampak positif bagi kehidupan mereka. Pengaruh teman sebaya memiliki peran besar dalam membentuk perilaku mereka, termasuk dalam keputusan untuk mencoba merokok.



Sampel yang diambil dalam kelas VIII SMP SWASTAHKBP SIPOHOLON berjumlah 20 orang siswa. Dengan hasil 13 siswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 7 siswa berjenis kelamin perempuan.

Untuk mendapatkan presentase jumlah siswa harus menggunakan rumus :

Persentase (%) = (Jumlah bagian) ÷ (Jumlah Keseluruhan) × 100.

Laki-laki(%) = (13 ÷ 20) × 100% = 65%

Perempuan (%) = (7 ÷ 20) × 100% = 35%

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai peran penyuluh agama Kristen dalam Etika Merokok Bagi Siswa Di Sekolah Smp Kelas 8 Swasta Hkbp Sipoholon menunjukkan bahwa perilaku merokok bertentangan dengan nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah, mencerminkan kurangnya kesadaran siswa akan tanggung jawab sosial Penyebabnya meliputi faktor internal seperti rasa ingin tahu dan eksternal seperti pengaruh teman sebaya. Dampak merokok mencakup kesehatan fisik yang buruk dan reputasi sekolah yang terpengaruh. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk mencegah perilaku ini, dengan rekomendasi untuk meningkatkan pendidikan etika dan kesehatan serta pengawasan. Perilaku merokok di kalangan siswa SMP Swasta HKBP Sipoholon dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan tekanan sosial. Meskipun siswa menyadari dampak negatif

merokok, banyak yang tetap melanjutkan kebiasaan ini akibat faktor-faktor tersebut Sekolah telah menerapkan peraturan ketat, namun diperlukan pengawasan dan pendidikan karakter yang lebih intensif untuk mengurangi perilaku merokok. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pendidikan moral siswa untuk menciptakan lingkungan bebas rokok

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menangani masalah perilaku merokok di kalangan siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan pendidikan karakter yang relevan, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih sehat dan sadar akan bahaya merokok. Upaya bersama ini tidak hanya akan mengurangi angka perokok di kalangan siswa tetapi juga membangun fondasi untuk masa depan yang lebih baik. Dampak Merokok bagi Siswa Sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang baik tentang dampak negatif merokok terhadap kesehatan dan bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama Kristen. Namun, meskipun mengetahui hal tersebut, mereka tetap terpengaruh oleh faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya dan lingkungan yang mendukung kebiasaan merokok. Sebagian besar siswa memahami dampak negatif merokok terhadap kesehatan dan nilai moral, namun tetap terpengaruh oleh tekanan teman sebaya dan lingkungan. Merokok dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan serius, seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan Selain itu, merokok juga berdampak pada etika akademik dan prestasi belajar mahasiswa, di mana perokok cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan non-perokok. Meskipun ada kesadaran akan bahaya rokok, faktor sosial seringkali mengalahkan keinginan untuk berhenti.

Ucapan Terima Kasih

Kami dari mahasiswa Prodi Pendidikan Penyuluh Agama ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua orang yang telah membantu kami dalam proses penulisan artikel " Etika Merokok Bagi Siswa Di Sekolah Smp Swasta HKBP Sipoholon. Terlebih dahulu, kami ingin mengucapkan syukur atas bantuan dan dukungan dari rekan-rekan akademis serta staf sekolah yang telah memberikan sumber daya dan wawasan yang berguna selama penelitian. Tanpa kerja sama dan dedikasi mereka, penelitian ini tidak bisa diselesaikan dengan sempurna.

Selanjutnya, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada kelompok target kami yaitu siswa-siswa Kelas 8 SMP Swasta HKBP Sipoholon yang telah ikhlas berpartisipasi dalam survei dan diskusi kami. Partisipasi aktif Anda telah memberikan data yang akurat dan bermanfaat bagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak dan Remaja*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Global Youth Tobacco Survey*. Geneva: WHO Press.
- Yuliawati, S., & Triyani, D. (2018). "Perilaku Merokok Remaja dan Faktor Penyebabnya". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 101–108.